

Ridzki Rosfah Puggaan
Penciptaan Seni Fotografi, Penciptaan Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Surel:ridzkirosfah31@gmail.com

Volume 4 Nomor 1,
Mei 2020: 29-40

Abstrak

Praktik fotografi dokumenter sangat banyak dilakukan dalam dunia fotografi. Peran dari foto dokumenter ini masih berupa sudut pandang fotografer dalam melihat objek yang menjadi bidikannya. Dominasi pada hasil foto dokumenter atas kepentingan si fotografer sering terjadi pada praktik ini. Terdapat konsep teori tentang emik dan etik untuk membedakan sudut pandang dari sebuah peristiwa. Pendekatan emik dan etik menjadi batasan dalam memahami karya untuk memperlihatkan apa saja nilai-nilai budaya yang hadir pada praktik budaya yang dilakukan oleh orang dalam dari budaya tersebut. Karya referensi dari seorang fotografer yaitu Tommy Trenchard yang telah melakukan praktik fotografi dokumenter dengan cara pandang dan latar belakang yang berbeda dari objek yang dipotretnya akan menjadi acuan karya dalam kajian ini. Karya dari fotografer ini akan dikaji dari sisi pengambilan gambar dan bagaimana fotografer tersebut melihat peristiwa yang menjadi objek bidikannya. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk mengetahui emik dan etik dalam fotografi dokumenter budaya pernikahan adat Jambi. Objek utama dari pengkajian adalah Budaya Adat Pernikahan Masyarakat Jambi Kota Seberang. Hasil dari pengkajian ini ditemukan bahwa peran dari kedekatan antara fotografer dan objek yang di potretnya sangat mempengaruhi sudut pandang dan makna peristiwa yang terjadi di depan kamera.

Kata kunci: *fotografi dokumenter, emik dan etik, pernikahan jambi*

Abstract

The practice of documentary photography is very in the world of photography. The role of the documentary photo is still in the form of the photographer's point of view in seeing the object he is shooting. Domination of documentary photos on the interests of the photographer often occurs in this practice. There are theoretical concepts about emics and ethics to distinguish points of view from an event. An emic and ethical approach is a limitation in understanding a work to show what cultural values are presented in cultural practices carried out by people from that culture. A reference work from a photographer Tommy Trenchard who has carried out documentary photography practice with different perspectives and backgrounds from the object he photographed will be a reference for the work in this creation. The work of this photographer will be examined in terms of shooting and how the photographer sees the event from his work. The results of this study is the role of the closeness between the photographer and the object in his portrait greatly influences the point of view and the meaning of events that occurs in front of the camera.

Keywords: *documentary photography, emic and etic, jambi wedding*

PENDAHULUAN

Fotografi dokumenter sudah banyak dan sering digunakan oleh individu dari beragam latar belakang untuk menyajikan keindahan, nilai-nilai eksotis dari beragam objek dan budaya. Genre foto dokumenter banyak digunakan untuk merekam kehidupan serta budaya berbeda. Seperti orang Jawa memotret budaya Batak sehingga budaya Batak yang terekam dalam foto “terasa” Jawa. Hal ini karena sudut pandang yang digunakan berbeda jika yang memotret adalah fotografer dari masyarakat pemilik budaya itu sendiri.

Konteks budaya yang sama dengan apa yang akan dipotretnya menjadi hal yang semakin banyak dilakukan oleh pelaku fotografi. Hal ini juga dijelaskan oleh *Digital Photography Master Class* (Ang, 2013) menyebutkan bahwa saat ini pekerja dokumenter melakukan kegiatan fotografi dengan orang-orang yang meneliti kehidupan dan budaya mereka sendiri. Dengan demikian memungkinkan kita untuk terlibat dan berpartisipasi langsung terhadap objek yang akan dipotret. Pernyataan ini menyiratkan jika jenis foto dokumenter dapat menjadi media perekam budaya yang ada di sekitar kehidupan kita.

Soeprapto Soedjono dalam bukunya *Pot-Pourri Fotografi* (2014) menjelaskan bahwa karya fotografi dapat bermakna dokumentatif, dengan sifatnya yang dapat merekam dan mengabadikan suatu objek atau peristiwa sebagaimana realitanya dengan detail visual yang memadai. Fotografi dokumenter dengan objek budaya atau tradisi suatu masyarakat selalu memiliki daya tarik tersendiri dalam sudut pandang Antropologi, yang membahas tentang manusia dan lingkungannya.

Tulisan ini akan membahas karya fotografi dokumenter pernikahan adat, serta konsep foto pernikahan adat Jambi.

Keduanya dilihat melalui perspektif *emik* dan *etik*. Tradisi masyarakat Jambi Kota Seberang dalam budaya adat pernikahan Jambi dipilih karena adanya kedekatan sebagai bagian dari masyarakat Jambi, yang lahir dan bertumbuh di daerah ini. Selain itu, masyarakatnya juga termasuk masih mempertahankan ritual atau adat serta kebiasaan dalam hajat pernikahan. Dari persiapan hingga saat upacara pesta pernikahan.

Sebagai contoh, tetangga akan membawa hasil bumi untuk dimasak bersama dan menjadi kudapan tamu. Bergotong-royong untuk mempersiapkan menu makanan selama acara. Membantu pihak keluarga mempersiapkan tempat untuk menjamu tamu-tamunya. Selain ringan secara ekonomi, ada kekerabatan yang memberikan sentuhan personal antara warga dan yang memiliki hajat, dan ini bukan sebuah bentuk barang atau jasa yang transaksional. Tidak ada upah atau pengganti material untuk “membayar” kegotongroyongan itu. Kebersamaan dan gotong royong inilah yang menjadi nilai-nilai penting dalam terlaksana dan berlangsungnya sebuah acara pernikahan.

Contoh lain, dalam sebuah peristiwa bergotong royong saat memasak makanan hidangan pernikahan dilakukan, maka setelah acara selesai tidak akan ada komplain atas masakan yang tersaji. Namun, ketika masakan yang disajikan menggunakan jasa katering, maka akan ada pembicaraan antara tetangga terhadap kelengkapan atau rasa dari makanan yang tersaji. Selain nilai gotong-royong, juga penghargaan terhadap jerih payah para tetangga yang membantu.

Tulisan ini akan memaparkan bagaimana fotografi dokumenter menjadi media perekam budaya dengan sudut pandang masyarakat pemilik budaya

melalui pendekatan *emik* dan *etik* dalam lingkup antropologi budaya. Sebagai *object matter* adalah adat pernikahan yang ada dalam budaya masyarakat Jambi Kota Seberang sebagai daerah asal tradisi budaya. Sampai saat ini daerah Jambi Kota Seberang, masih mempertahankan budaya asli masyarakatnya. Pakaian sehari-hari masyarakat Jambi, rumah adat Jambi, makanan tradisional khas Jambi masih mudah dijumpai di daerah ini. Atmosfer yang timbul dari peristiwa kebudayaan di daerah Jambi ini sangat penting untuk diabadikan. Karena budaya itu dinamis dan akan terus berubah, tetapi perubahannya tidak bisa ditandai dengan pasti, karena terlalu halus perubahannya. Bingkai foto dokumenter dapat menjadi penanda adanya perubahan budaya tersebut. Bukan hanya produk dan peristiwa budayanya, melainkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, dokumentasi bukan sekadar merekam secara visual melainkan menyajikan nilai-nilai keharmonisan yang muncul dari visual-visual tersebut.

Fotografi dokumenter menjadi mediavisual dengan *subject matter* yang dianalisis melalui perspektif *emik* dan *etik*. Selain itu juga menjadi media perekam adat pernikahan di Jambi sebagai *object matter* perancangan karya fotografi. Melalui metode ini diharapkan dapat memperlihatkan upaya masyarakat Jambi dalam mempertahankan nilai-nilai budayanya. Selain itu juga mendapatkan rekaman atau dokumentasi nilai ritual adat pernikahan masyarakat Jambi Kota Seberang. Dimulai dari persiapan sebelum ritual, sampai pada terselenggaranya acara pernikahan tersebut.

Fotografi dokumenter dipilih dalam perancangan ini karena jenis foto ini dibuat untuk kepentingan beragam, dari kepentingan bersifat pribadi hingga

yang lebih luas. Selain itu, karya fotografi dokumenter memungkinkan audiens dapat menikmati sebuah karya seni yang merupakan ekspresi ungkapan estetik dari fotografer (Setiyanto & Irwandi Irwandi, 2017). Genre fotografi dokumenter ini juga banyak digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas budaya ke dalam karya foto ilmiah yang bercitarasa seni. Seperti dalam karya foto I Wayan Aquaris Yanuarta tentang tradisi *mekare-kare* di Desa Bali Aga.

Karya fotografi dokumenter tradisi *mekare-kare* tersebut menceritakan bagaimana ritual “perang” pandan berlangsung di Desa Bali Aga, Tenganan, Pegringsingan, Bali. Cerita visual yang dipaparkan dimulai dari rangkaian persiapan ritual *mekare-kare* hingga saat perang pandan dilakukan. Melalui metode penciptaan EDFAT (*entire, detail, frame, angle, dan time*) disampaikan informasi mendalam tentang subjek foto dalam tradisi perang pandan *mekare-kare* (Yanuarta, Pitri Ermawati, 2018).

Karya fotografi dokumenter lain dengan *object matter* budaya adalah karya Rindha Mita Purwaningsih tentang suku Mentawai di Siberut Selatan, Sumatera. Karya foto ini juga disajikan dalam bentuk fotografi dokumenter dan metode EDFAT. Cerita visualnya memaparkan bagaimana eksotika kehidupan sehari-hari duku pedalaman Mentawai. Karya-karya dituliskan menjadi suatu cara pandang baru dan inspiratif tentang lingkungan budaya di sekitar kita yang terkikis oleh kerasnya kemajuan dan ketatnya perkembangan zaman (Purwaningsih, Pamungkas Wahyu Setiyanto, & Oscar Samaratungga, 2018).

Kedua tulisan ilmiah dengan karya fotografi dokumenter tersebut jika dilihat dari sudut pandang *emik* dan *etik*, memiliki jenis pendekatan berbeda. Fotografer tradisi

mekare-kare adalah masyarakat asli Bali sehingga sudut pandang dalam melihat tradisi adalah dari dalam masyarakatnya sendiri atau *emik*. Sedangkan fotografer dari suku Mentawai bukanlah anggota masyarakat suku tersebut sehingga sudut pandang budaya yang digunakan mengarah pada pendekatan *etik*. Kedua pendekatan ini yang akan digunakan untuk membahas karya fotografi dokumenter yang bertema ritual adat pernikahan daerah, kemudian dilanjutkan dengan perancangan konsep foto pernikahan adat Jambi dengan jenis fotografi dokumenter.

Pengertian *emik* mengacu kepada pandangan orang dalam (*native's view*). Sedangkan *etik* mengacu kepada pandangan orang luar (*scientist's view*). Artikel "*History and Significance of the Emic/Etic Distinction*" (Harris, 1976) memaparkan, seorang informan dan peneliti dalam sebuah penelitian juga memiliki *emik* dan *etik*-nya sendiri. *Emik* seorang informan adalah ketika ia memberikan informasi secara signifikan, dan menyaring individu yang menilai dunia sosial mereka secara sepihak. Sedangkan *etik* informan adalah pemikiran informan yang tidak menggambarkan atas apayang merefleksikan empirik yang ada di dunia sosialnya. Ini lebih kepada gambaran ideal yang diinginkannya dan ada di dalam pemikirannya. *Emik* peneliti adalah dimana peneliti tidak memberi penilaian terhadap objeknya dengan penilaiannya sendiri. Sedangkan *etik*-nya adalah ketika terdapatnya kerangka teoretis untuk mendapatkan *emik*. Kerangka teoretis ini berupa cara memilih dan menentukan informan, data yang akan dipaparkan dalam tulisan, dan ide-ide yang terdapat dalam tulisan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara *emik* dan *etik* dari informan dan peneliti

sangat mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti haruslah mencari informan yang benar-benar dapat memaparkan cara pandang dari orang-orang dalam terhadap tradisi adat pernikahannya. Peran *emik* peneliti juga dapat menjadi pilihan dalam mengambil keputusan atas informasi apa saja yang ditampilkan.

Hal ini juga dijelaskan dalam jurnal antropologi yang berjudul *Emik dan Etik pada Karya Etnografi* (Amady, 2014), yang melihat posisi *etik* sebagai cara bagi seorang etnografer untuk mendapatkan informasi dan data dari masyarakat, dimana informasi dan data dari masyarakat tersebut sebagai *emik*. Pendekatan *emik* dan *etik* adalah suatu strategi dalam penelitian. Amady juga memosisikan dirinya dengan memahami *emik* dan *etik* yang terdapat pada peneliti dan informan dalam karya-karya etnografi yang dibahas dalam jurnalnya. Amady berusaha untuk tidak terjebak dalam memahami *emik* dan *etik* secara linguistik, dimana memang awal mula konsep teori ini muncul.

Bukunya *Mapping Your Thesis* (White, 2011) menjelaskan untuk mendapatkan data *emik*, asumsi dalam mengidentifikasi, mendefinisikan, dan mengkategorisasikan sesuatu yang didasari dari *etik* haruslah dibatasi. Dengan demikian akan lebih mudah untuk memahami *emik*. Dengan mengetahui dan memahami kedua cara pandang tersebut, maka tidak akan terjadi penilaian sepihak terhadap sesuatu hal yang dipandang aneh dan berbeda dari pengalaman salah satu pihak saja. Akan ada penerimaan antara cara berpikir orang dalam dan penafsiran yang dilihat dari orang luar.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah pasangan yang melakukan pernikahan di daerah

Jambi Kota Seberang pada bulan Maret-April 2020, dengansajian pernikahan tradisi ataupun campuran tradisi dan moderen. Tujuan dilibatkannya pernikahan dengan sajian moderen untuk memperlihatkan secara jelas perbedaan apa saja yang terjadi dalam sajian pernikahan masyarakat Jambi Kota Seberang yang masih kental tradisi budayanya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung, wawancara dengan informan serta narasumber, serta studi literature dari artikel terkait ide dan tema.

Pendekatan terhadap *object matter* dilakukan sejak dari pengumpulan hingga akhir penelitian agar nuansa budaya dapat terasa dan tersampaikan dengan baik dalam tulisan. Selain itu adanya perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi di Jambi juga menjadi pertimbangan untuk terus melakukan pendekatan kepada objek penelitian.

Sedangkan untuk wawancara banyak dilakukan sebelum perancangan karya dibuat untuk mendapatkan informasi-informasi yang menjadi referensi gambaran seperti apa makna dari acara adat pernikahan tradisi bagi masyarakat Jambi. Selain itu untuk menentukan aspek-aspek fotografi yang memungkinkan diterapkan saat ritual acara berlangsung. Kedua metode ini diperkuat dengan studi literatur untuk mengetahui perkembangan sosial budaya serta perubahan-perubahan yang ada di masyarakat Jambi.

Penciptaan karya foto menggunakan karakter fotografi dokumenter dengan pendekatan *emik* dan *etik*. Selama prosesi adat yang dilakukan dari sebelum hari pernikahan hingga hari pernikahan tiba akan dipotret secara terus menerus dari semua aktivitas yang terjadi di lingkungan keluarga yang memiliki hajat. Selama pemotretan semua peristiwa haruslah

terjadi seperti apa adanya, tidak dilakukan pengarahan kepada semua objek bidikan, kecuali untuk objek-objek yang memang dibutuhkan informasinya. Tidak hanya terfokus pada acara adatnya, namun juga memotret suasana sekitar dari tempat dimana acara adat itu dilakukan.

Pemotretan hanya dilakukan di wilayah Jambi Kota Seberang. Kriteria pasangan pengantin untuk menjadi objek dalam penciptaan karya ini adalah pasangan pengantin yang akan melakukan pernikahan dengan konsep pernikahan tradisi. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk memotret pasangan yang menggabungkan konsep pernikahan tradisi dan pernikahan modern. Konsep visual dalam penciptaan karya ini menampilkan sudut pandang fotografer sebagai peserta yang hadir di sana dan melihat aktivitas orang-orang yang terlibat dalam peristiwa adat tersebut.

Pada saat memotret, lensa yang digunakan akan lebih dominan lensa bersudut lebar. Pilihan lensa bersudut lebar bertujuan untuk membantu peneliti tetap dapat mengabadikan momen ketika disituasi tertentu dan tidak memiliki ruang yang cukup luas untuk memotret aktivitas yang terjadi. Lensa dengan *focal length* diatas 50mm akan digunakan untuk menangkap detail-detail serta potret selama prosesi ritual adat dilakukan.

PEMBAHASAN

A. Emik dan Etik sebagai Pendekatan dalam Fotografi Dokumenter

Fungsi utama fotografi adalah dokumentasi atau merekam segala hal yang menjadi bidikan kamera. Fotografi merupakan cerminan dari realitas yang ada. Atok Sugiarto dalam bukunya *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan* (2005) menjelaskan bahwa

foto dokumenter serupa dengan sinopsis film. Foto dokumenter menceritakan jalan cerita atau peristiwa yang terjadi dalam media foto. Dokumentasi memiliki sifat yang mengumpulkan bukti dari sebuah peristiwa sehingga foto dokumentasi dapat dilihat dari nilainya pada masa yang akan datang.

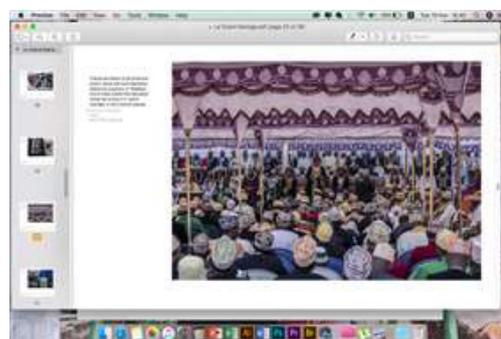
Dalam bukunya *Photography: History and Theory* (Emerling, 2012) menyatakan bahwa pengalaman dari seorang fotografer dan latar belakang fotografer juga akan mempengaruhi isi dari foto dokumenter yang dibuatnya. Foto dokumenter merupakan bukti dari peristiwa. Sedangkan, yang menyajikan foto tersebut adalah fotografer. Maka foto itu dibuat berdasarkan pemahaman dan pengalaman dari fotografer terhadap peristiwa yang dipotretnya.

Pemikiran dari penulis buku foto yang juga fotografer tersebut dapat terlihat dari foto-foto karya Tommy Trenchard yang berjudul *Le Grand Mariage*. Foto-fotonya memperlihatkan bagaimana kemegahan dan keglamoran dari sebuah acara pernikahan yang berlangsung di pulau kecil negara Komoro. Pulau ini terletak di Samudra Hindia, antara Mozambik dan ujung utara Madagaskar, kepulauan vulkanik yang terpencil ini mempraktikkan dua bentuk pernikahan, yang dikenal sebagai Petit Mariage dan Grand Mariage. Petit Mariage adalah pernikahan Islam yang merayakan persatuan pria dan wanita. Sedangkan pada prosesi Grand Mariage menampilkan serangkaian pesta, tarian, prosesi dan ritual yang berlangsung selama dua minggu dan dapat menghabiskan biaya puluhan ribu dolar. Praktik ini sudah dikritik karena menghambur-hamburkan uang dalam jumlah yang besar di salah satu negara termiskin di dunia.



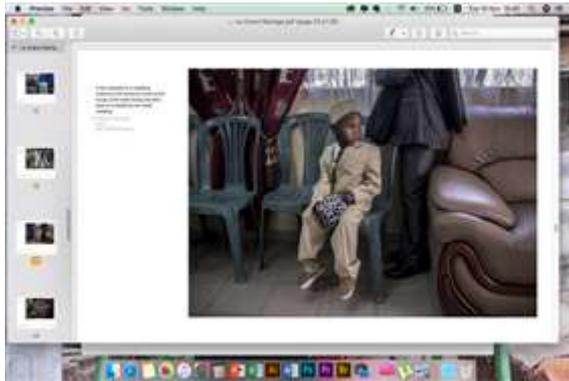
Gambar 1
Le Grand Mariage
Tommy Trenchard
(https://library.panos.co.uk/features/stories/le-grand-mariage.html#0_00250469 diakses pada 14 November 2019)

Dalam karya Tommy Trenchard dan objek yang diambilnya adalah bagian-bagian yang memperlihatkan kemegahan dan keglamoran dari acara pernikahan yang sedang berlangsung. Pada gambar 1 dengan sudut pengambilan yang luas kepada objek seorang pengantin wanita yang sedang berada di kamar pengantin (Trenchard, n.d.). Sudut pengambilan ini memperlihatkan antusias tamu yang berkunjung ke kamar pengantin wanita dan mengabadikan potret dari pengantin wanita tersebut. Dapat terlihat dengan jelas bahwa Tommy sangat ingin memperlihatkan pada fotonya bahwa budaya pernikahan di Komoro penuh dengan kilauan dan rangkain prosesi dengan mengundang banyak orang yang terlibat dalam acara tersebut.



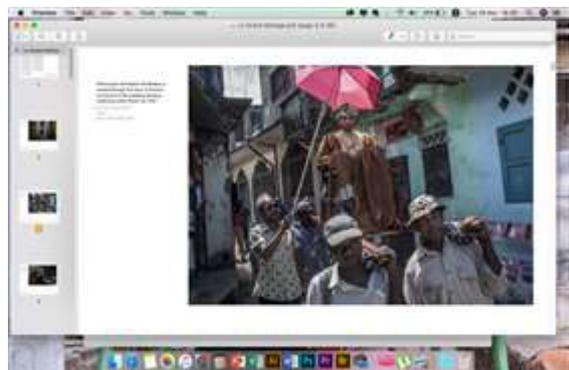
Gambar 2
Le Grand Mariage
Tommy Trenchard
(https://library.panos.co.uk/features/stories/le-grand-mariage.html#0_00250469 diakses pada 14 November 2019)

Pada gambar 2 Tommy menggunakan sudut lensa lebar untuk memotret seluruh tamu yang hadir di bawah sebuah tenda yang dihias dengan sangat indah dan megah. Kontras dari potret kemiskinan dan kesederhanaan pada lokasi dan situasi keadaan kehidupan disana dengan kemegahan pesta yang diselenggarakan dihadirkan juga oleh Tommy dalam karyanya.



Gambar 3
Le Grand Mariage
Tommy Trenchard

(https://library.panos.co.uk/features/stories/le-grand-mariage.html#0_00250469 diakses pada 14 November 2019)



Gambar 4
Le Grand Mariage
Tommy Trenchard

(https://library.panos.co.uk/features/stories/le-grand-mariage.html#0_00250469 diakses pada 14 November 2019)

Pada gambar 3 dan 4 terlihat jelas kontras antara pihak yang akan menyelenggarakan pernikahan dan gaya kehidupan yang ada disekitarnya. Gambar 3 memperlihatkan seorang anak yang sedang berpakaian rapih dengan setelan baju lengkap yang sedang duduk di kursi

plastik biasa yang sudah terlihat usang di berada di dalam bagian rumah. Gambar 4 memperlihatkan bagaimana megahnya seorang pengantin dengan berpakaian rapih dan bagus yang sedang diangkat oleh empat orang dengan berpakaian biasa. Latar belakang dari foto tersebut juga memperlihatkan pemukiman yang ada di sekitar acara pernikahan itu berlangsung. Perbandingan yang terlihat jelas antara kemegahan dan kesederhanaan masyarakat komoro yang dihadirkan Tommy dalam satu peristiwa.



Gambar 5
Le Grand Mariage
Tommy Trenchard

(https://library.panos.co.uk/features/stories/le-grand-mariage.html#0_00250469 diakses pada 14 November 2019)

Pada gambar 5 Tommy memperlihatkan potret-potret dari orang-orang tua di Komoro yang menggunakan pakaian militer dengan berbagai aksesoris yang berkilau pada pakaian tersebut. Tommy sangat jelas dalam menghadirkan kontras tersebut, sehingga dari foto yang dihadirkan Tommy dapat dinilai dari berbagai aspek. Hal ini juga sangat berpengaruh besar bagaimana ketika pendekatan yang dilakukan oleh fotografer terhadap objeknya memberi cara pandang yang amat sangat berbeda. Tommy seperti memandang ini adalah sebuah acara pernikahan yang megah dan penuh kilauan yang diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat dengan status sebagai salah satu negara termiskin di dunia.

Dari karya tersebut dapat terlihat bahwa peran dari kedekatan antara fotografer dan objek yang dipotretnya sangat mempengaruhi sudut pandang dan makna peristiwa yang terjadi di depan kamera. Tommy Trenchard merupakan fotografer Inggris yang bertugas di Afrika. Dari karya-karyanya memberi pemahaman bahwa kedekatan antara fotografer dan objek yang dipotret dapat memperlihatkan sudut pandang bagaimana objek yang dipotretnya memandang peristiwa atau sebuah momen yang terjadi. Kedekatan ini juga sangat membantu dalam memahami bagaimana objek tersebut melihat dan merasakan peristiwa dan momen itu. Secara visual, foto-foto yang dihasilkan membicarakan objek yang dipotret, bukan membicarakan atau memberikan sudut pandang baru terhadap objek yang dipotret.

Pada karya Tommy Trenchard sangat terlihat jarak antara fotografer dan objek yang dipotretnya. Tommy melihat semua yang dilakukan masyarakat Komoro dari kacamata orang asing, atau orang yang melihat Komoro secara umum. Tommy memiliki etik dari pengalaman dan pengetahuan yang ia dapat tentang negara Komoro. Dengan fakta tentang Komoro adalah salah satu negara termiskin Tommy memperlihatkan bahwa cara mereka dalam merayakan pesta pernikahan termasuk berlebihan. Tommy menampilkan hal-hal yang mahal, megah, dan berkilauan dari yang mereka kenakan.

Tommy memberi sudut pandang dan memberi kontras yang sangat mewakili bahwa ini adalah sebuah tradisi megah di salah satu negara termiskin di dunia. Tidak ada yang salah dengan cara Tommy dalam melihat tradisi yang sering dilakukan masyarakat Komoro tersebut. Hanya saja pembaca karya harus sadar bahwa di sini dominan cara pandang

Tommy terhadap hal yang berjarak dengan dirinya. Dalam karyanya etik dari Tommy sangat mendominasi. Tommy melihat objek yang dipotretnya dengan segala etik dan pengalaman yang dimiliki oleh dirinya. Etik dari masyarakat Komoro tidak terlihat jelas dalam karya Tommy.

Cara Tommy Trenchard dalam menampilkan budaya pernikahan adat masyarakat Komoro sangat mendominasi bagaimana Tommy melihat budaya yang asing baginya itu. Tommy menampilkan objek-objek dalam karyanya dengan kontras-kontras yang hadir dari fakta tentang masyarakat Komoro. Dalam hal ini peran dari pemahaman dan pendekatan tentang etik dan etik sangat mempengaruhi dalam memahami suatu hal yang asing ataupun tidak dari seorang fotografer yang akan berbicara melalui karya-karyanya. Budaya pernikahan adat yang memiliki banyak nilai-nilai budaya yang bermakna bagi pelaku budayanya sendiri akan sangat baik jika disajikan dengan teks yang menjelaskan dua sudut pandang sekaligus. Dengan demikian sudut pandang yang terbangun bukan dari satu sisi saja, tetapi juga terpaparkan bagaimana makna dari budaya tersebut bagi pelaku budayanya.

Pendekatan *emik* dan *etik* dalam fotografi dokumenter sangat membantu untuk memahami lebih jauh tentang objek yang akan dipotret. Semua itu terlepas dari dekat ataupun tidak seorang peneliti terhadap objeknya, dikarenakan setiap peneliti memiliki *emik* dan *etik*-nya sendiri, begitu pula pelaku budaya itu, mereka juga memiliki *emik* dan *etik*-nya sendiri.

B. Konsep Karya Fotografi Dokumenter Pernikahan Adat Jambi dengan Emik dan Etik

Abigail Solomon Godeau (2005) dalam buku yang berjudul *Basic Critical*

Theory for Photographers memaparkan, bagaimana orang luar yang dapat membuat kamera menjadi bagian dari hidup orang dalam. Dalam arti, bagaimana kedekatan emosional dan keintiman dari fotografer terhadap objeknya akan sangat berpengaruh dari hasil visual yang dapat meyakinkan penonton karya bahwa foto tersebut merupakan bentuk visual yang diambil dari cara orang Jambi melihat dan terlibat dalam peristiwa budayanya.

Fungsi utama fotografi adalah dokumentasi atau merekam segala hal yang menjadi bidikan kamera. Fotografi merupakan cerminan dari realitas yang ada. Buku *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan* (Sugiarto, 2005) menjelaskan bahwa foto dokumenter serupa dengan sinopsis film. Foto dokumenter menceritakan jalan cerita atau peristiwa yang terjadi dalam media foto. Dokumentasi memiliki sifat yang mengumpulkan bukti dari sebuah peristiwa sehingga foto dokumentasi dapat dilihat dari nilainya pada masa yang akan datang.

Foto dokumenter merupakan bukti dari peristiwa. Pengalaman dari seorang fotografer dan latar belakang fotografer juga akan mempengaruhi isi dari foto dokumenter yang dibuatnya (Emerling, 2012). Sedangkan, yang menyajikan foto tersebut adalah fotografer. Maka foto itu dibuat berdasarkan pemahaman dan pengalaman dari fotografer terhadap peristiwa yang dipotretnya.

Jika seorang fotografer tidak kenal dan tidak mendalami peristiwa yang akan dipotretnya maka peristiwa itu tersaji dengan dangkal dan banyak didominasi dari kepentingan si fotografer. Hal ini juga dipaparkan dalam buku *Basic Critical Theory for Photographers* (Grange, 2005) yang menyebutkan bahwa orang luar yang memotret sebuah peristiwa

hanya sebagai representasi diri yang akan memberikan kekuatan kepada orang-orang yang ada di dalam peristiwa tersebut. Dengan pendekatan yang tidak intim antara fotografer dan objeknya, maka fotografer hanya akan mengambil sesuatu dari objek bidikannya yang sesuai dengan kepentingannya, dan mungkin memiliki pandangan yang menyimpang terhadapnya.

Sebaliknya, jika peristiwa itu dipahami dan sangat dekat dengan fotografer, maka fotografer pun akan memiliki rasa empati terhadap peristiwa tersebut. Sehingga foto-foto yang dihasilkan dan tujuan foto itu dibuat pun akan berpengaruh besar juga terhadap objek bidikannya. Ketika seorang fotografer mengambil sebuah gambar, fotografer harus melepaskan terlebih dahulu latar belakangnya (Nair, 2011). Latar belakang ini bisa berupa pengalaman, pengetahuan, dan sebagainya yang membentuk perspektif fotografer terhadap objek bidikannya. Sehingga, gambar yang dihasilkan akan berbicara tentang objek fotonya, bukan tentang pandangan kita terhadap foto itu.

Kebenaran dan kejujuran sangat dituntut dalam melakukan praktik fotografi ini. Pendekatan yang lebih mendalam pun dibutuhkan agar kehadiran sebagai peneliti tidak mengganggu segala sesuatu yang seharusnya terjadi. Bagaimana nanti peneliti dapat merekam semua yang dilakukan oleh masyarakat Jambi Kota Seberang dalam menjalankan praktik budayanya haruslah seperti apa adanya semua itu terjadi. Hasil visual itu haruslah meyakinkan penonton karya bahwasanya semua momen yang diabadikan oleh kamera saya benar adanya dan tidak dibuat-buat.

Tom Ang juga menjelaskan dalam bukunya *Digital Photography Master*

Class bahwa apa yang diperlihatkan oleh hasil foto nanti haruslah benar-benar terjadi walaupun fotografer tidak berada di sana untuk memotretnya. Semua ini mengharuskan fotografer berusaha untuk tidak memengaruhi situasi pada saat itu dengan cara apapun. Adat pernikahan Jambi juga memiliki nilai-nilai budaya yang hadir dalam setiap acara adat yang mereka lakukan. Pendekatan *emik* dan *etik* berupa teks menjelaskan bagaimana *emik* dari pelaku budaya itu. Sedangkan dari sudut pandang *etik* dapat melihat dan berkesimpulan apa adanya dari hasil karya yang tersaji.

Dengan adanya kedua penjelasan ini, maka penilaian terhadap objek yang dipotret tidak akan mendominasi dari kepentingan *emik* atau *etik*. Kembali kepada penikmat karya dalam melihat objek itu, dengan beragam latar belakang dan pengalaman yang berbeda dari penikmat karya, maka sangat memungkinkan akan adanya sudut pandang yang berbeda pula. Dari paparan tersebut, rancangan konsep karya fotografi adat pernikahan Jambi dibuat melalui observasi terlebih dahulu. Sebagai anggota masyarakat asli Jambi, observasi lebih mudah dilakukan karena telah mengenal lingkungan sosial dan budaya Jambi.

Lokasi penelitian, baik informan, maupun *object matter*, di Jambi Kota Seberang diawali dengan observasi. Pengumpulan data, pengamatan, serta wawancara, langsung mendatangi tetua adat yang sering diminta sebagai pemimpin acara adat pernikahan tradisi tersebut. Dengan demikian didapat data keluarga yang akan melakukan hajatan pernikahannya dalam waktu dekat. Setelah mendapat informasi, dilanjutkan menuju ke rumah keluarga yang dimaksud. Bertujuan untuk meminta izin agar dapat

mendokumentasikan segala aktivitas yang dilakukan pihak keluarga selama persiapan pernikahan. Metode ini dilakukan beberapa minggu sebelum acara adat dilakukan hingga sehari sebelum acara tersebut dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk melihat dan bertemu langsung dengan keluarga mempelai yang akan melakukan acara pernikahan adat. Observasi ini juga bertujuan untuk melihat kondisi dan keadaan tempat acara adat berlangsung.

Dengan adanya observasi, akan membantu dalam memperkirakan alat fotografi apa saja yang perlu dipersiapkan untuk kebutuhan pemotretan. Selain itu, melihat arah sumber cahaya dan keadaan ruang akan menjadi pertimbangan untuk menggunakan pencahayaan tambahan seperti *flash external* atau pencahayaan konstan. Selama pemotretan akan digunakan dua kamera, dengan masing-masing kamera menggunakan lensa yang memiliki *focal length* yang berbeda. Kamera *full frame* akan menggunakan lensa dengan *focal length* 24-70mm, sehingga fleksibilitas dari lensa dengan sudut lebar 24mm untuk memotret objek dengan tetap menampilkan suasana disekitar objek tersebut, serta dapat menangkap gambar detail pada *focal length* 70mm. Sedangkan kamera dengan sensor APSC akan menggunakan lensa dengan *focal length* 50mm, bertujuan untuk mendapatkan hasil foto yang lebih padat dari *portrait* objek-objek tertentu.

Untuk membantu pencahayaan tambahan, digunakan *flash external* yang terpasang langsung pada kamera. Sedangkan untuk membantu pencahayaan ruang yang bertujuan untuk memberi dimensi pada hasil foto akan menggunakan *flash external* atau cahaya konstan yang terpasang pada kaki tiga dan diletakkan pada arah-arah tertentu. Fotografer

yang juga berperan sebagai peneliti saat pemotretan menggunakan sudut pengambilan gambar dengan lensa lebar, sehingga semua kegiatan dan aktivitas dapat terekam dengan utuh. Penggunaan lensa dengan sudut yang lebih padat akan digunakan terhadap objek tertentu, dengan tujuan untuk menampilkan profil orang atau tokoh penting, termasuk benda-benda yang menjadi sorotan utama selama tradisi adat ini berlangsung.

Teknik pemotretan menggunakan *flash external* sebagai sumber cahaya utama yang frontal langsung mengarahkan cahaya kepada objek yang terdapat di depan kamera. Sehingga cahaya yang dihasilkan akan jatuh lebih keras terhadap benda. Dimensi pada gambar dibantu dengan penambahan cahaya konstan yang dipasang di beberapa titik yang telah ditentukan. Selain itu pemanfaatan arah cahaya alami juga akan menjadi penambah estetika pada gambar. Karena lokasi pemotretan selain saat resepsi, juga saat di rumah mempelai, maka pengumpulan data terkait objek sangat penting dilakukan sebelum pemotretan agar sudut pandang saat menjadi fotografer bisa mempraktikkan sudut pandang *emik*.

Proses akhir dalam perwujudan karya ini adalah memilih foto dan proses editing. Pengolahan foto tersebut merupakan penambahan nilai estetis dalam penyajian penciptaan karya. Penambahan nilai estetis ini berupa *retouch* foto untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam visualnya. Penyuntingan tidak hanya soal pemilihan dan perbaikan pada karya yang terpilih tanpa mengurangi atau menambah data visual, namun juga tentang penyuntingan isi teks dari foto-foto yang terpilih. Teks pada foto disesuaikan dengan catatan selama pemotretan, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam peletakan

teks dan foto. Teks akan dituliskan dalam bentuk dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang *emik* dan *etik*. Bahasa tulisan dalam teks menceritakan apa yang dilihat dan dialami selama proses budaya pernikahan adat dilakukan dan apa saja informasi-informasi di dalamnya. Teks ini akan lebih mendominasi dalam menceritakan sudut pandang *emik*, karena penciptaan ini lebih kepada bagaimana masyarakat Jambi, khususnya daerah Jambi Kota Seberang dalam melakukan praktik budaya pernikahannya.

Perancangan karya fotografi dokumenter dengan pendekatan *emik* dan *etik* ini tidak terbatas pada terciptanya karya visual. Namun juga memberikan pemahaman tentang budaya masyarakat Jambi, nilai-nilai yang ada di dalamnya, serta sudut pandang yang lebih dekat dengan budaya yang menjadi *subject matter*. Perancangan karya fotografi dokumenter ini masih terbatas pada konsep dan perlu diaplikasikan pada tulisan selanjutnya.

SIMPULAN

Hasil dari praktik fotografi dokumenter sangat berkaitan dengan cara pendekatan dan sudut pandang dari fotografer terhadap objeknya. Fotografer juga harus mengetahui tujuan awal dari penelitian dan penciptaannya, sehingga hasil fotonya tidak memandangi objek dari sudut pandangnya saja. Kedekatan dan pemahaman seorang fotografer terhadap objek yang akan dipotretnya juga harus mendalam. Ini dilakukan agar tidak terjadi salah penafsiran dan tidak mengubah sudut pandang lebih mendominasi menjadi sudut pandang fotografer, namun tetap kepada sudut pandang dari objek itu sendiri dan apa yang dibicarakan oleh objek tersebut.

Konsep foto dokumenter dengan pendekatan *emik* dan *etik* menjadi perspektif yang digunakan untuk membingkai pernikahan adat masyarakat Jambi Kota Seberang. Selama prosesi adat yang dilakukan dari sebelum hari pernikahan hingga hari pernikahan tiba akan dipotret secara terus menerus dari semua aktivitas yang terjadi di lingkungan keluarga yang memiliki hajat. Selama pemotretan semua peristiwa haruslah terjadi seperti apa adanya, tidak dilakukan pengarahan kepada semua objek bidikan, kecuali untuk objek-objek yang memang dibutuhkan informasinya. Tidak hanya terfokus pada acara adatnya saja, namun juga memotret suasana sekitar dari tempat dimana acara adat itu dilakukan.

KEPUSTAKAAN

- Amady, M. R. El. (2014). Etik dan Emik pada Karya Etnografi. *Jurnal Antropologi*, 16 No.2, 167–189.
- Ang, T. (2013). *Digital Photography Master Class*. Great Britain: Dorling Kindersley Limited.
- Emerling, J. (2012). *Photography: History and Theory*. New York: Routledge.
- Grange, A. La. (2005). In Around and Afterthoughts On Documentary Photography. In *Basic Critical Theory for Photographers* (pp. 113–124). Burlington: Focal Press.
- Harris, M. (1976). History and Significance of the Emic/Etic Distinction. *Annual Review of Anthropology*, 5, 329–350.
- Nair, P. (2011). *Different Light The Photography of Sebastiao Salgado*. Durham and London: Duke University Press.
- Purwaningsih, Pamungkas Wahyu Setiyanto, & O. S. (2018). Eksotika Suku Mentawai Dalam Fotografi Dokumenter. *Specta*, 2 No.2, 91–103. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/2550>
- Setiyanto & Irwandi Irwandi. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat dalam Penciptaan Karya Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13 No.1. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1580>
- Sugiarto, A. (2005). *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trenchard, T. (n.d.). Le Grand Mariage. Retrieved November 14, 2019, from https://library.panos.co.uk/features/stories/le-grand-mariage.html#0_00250469
- White, B. (2011). *Mapping Your Thesis*. Australia: ACER Press.
- Yanuarta, Pitri Ermawati, & K. (2018). Tradisi Mekare-Kare di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan Dalam Fotografi Dokumenter. *Specta*, 2 No.1, 57–68. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/2468>